

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara potensial untuk menjadi produsen gula dunia karena dukungan agroekosistem, luasan lahan, dan tenaga kerja. Meskipun demikian industri gula dalam negeri masih terus mengalami berbagai permasalahan karena terjadi kekurangan produksi dalam negeri sementara kebutuhan gula terus meningkat (Departemen Perindustrian, 2009). Total kebutuhan gula nasional tahun 2014 sebesar 5,7 juta ton, terdiri dari 2,96 juta ton untuk gula konsumsi langsung masyarakat dan 2,74 juta ton untuk keperluan industri. Sedangkan produksi gula tebu 4 tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 produksi gula tebu sebesar 2333,90 ton kemudian menurun di tahun 2010 menjadi 2288,70 ton. Pada tahun 2011 produksi gula tebu nasional kembali menurun menjadi 2.244,15 ton, tetapi meningkat drastis di tahun 2012 menjadi 2600,35 ton (BPS, 2012).

Menurut Susila (2005) penurunan produksi tebu di Indonesia secara garis besar disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu: 1) penurunan areal dan peningkatan proporsi areal tebu tegalan, (2) penurunan produktivitas lahan, 3) penurunan efisiensi di tingkat pabrik. Dalam kurun 10 tahun sampai tahun 2005 luasan areal tebu menurun 2% setiap tahun. Penurunan areal penanaman tebu di lahan sawah sedangkan terjadi peningkatan penanaman tebu di lahan tegal.

Kebijakan impor gula dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gula nasional. Dalam rangka swasembada pangan, maka kegiatan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri dilakukan beberapa kebijakan diantaranya perluasan areal tanam tebu. Areal tebu Indonesia sekitar 444 ribu hektar dengan kontribusi sekitar 65% luasan areal berada di Jawa dan sisanya sekitar 35% berada di luar Jawa. Dalam 10 tahun terakhir, luas areal tebu Indonesia secara umum mengalami kenaikan sekitar 2,9% setiap tahunnya. Faktor yang membatasi penggunaan lahan untuk komoditas tebu adalah persaingan penggunaan lahan, khususnya daerah datar yang subur untuk komoditas pertanian lainnya dan pemukiman. Berdasarkan faktor pembatas utama fisik lahan, meskipun kondisi daratan di Indonesia sangat luas, namun ketersediaan lahan untuk pengelolaan tebu terkesan menjadi sangat terbatas (Mulyadi *et al.*, 2009).

Kebijakan produksi gula yang mengandalkan lahan sawah di Jawa sangat tidak bijaksana. Selain karena potensi usaha tebu lahan kering masih dapat ditingkatkan, Pulau Jawa juga merupakan sentra produksi beras sehingga akan bersaing ketat dalam pemanfaatan lahan yang ada (Ariani *et al*, 2006). Kekurangan lahan 420.000 ha untuk swasembada gula secara teknis dapat diatasi karena potensi lahan dengan karakteristik tanah yang cocok dengan tebu tersedia. Daerah yang cocok untuk ditanami tebu mencapai 33,80 juta ha, yang terdiri dari lahan sangat sesuai 12,70 juta ha, moderat cocok dengan 6,30 juta ha, dan marginal sesuai sekitar 14,80 juta ha (Hakim, 2010).

Pengembangan tebu lahan kering merupakan pilihan yang sangat menjanjikan untuk mempercepat proses pencapaian kuantitas, kualitas, dan kuantitas produksi gula menuju kemandirian gula nasional. Pertimbangannya, karena selain memiliki luasannya masih tersedia menurut skala ekonomi dan potensi sumberdaya yang memungkinkan, juga teknologi proses produksi sudah didapat dikuasai dengan baik. Pengembangan tebu lahan kering diluar Jawa mempunyai keunggulan komparatif yang memungkinkan terbentuknya pusat pertumbuhan ekonomi baru tersebar secara proporsional, sehingga arus urbanisasi dapat diturunkan kuantitas dan dampaknya (Irianto, 2003).

Madura mempunyai karakteristik lahan kering yang cocok untuk pengembangan tebu lahan kering. Dirjen Perkebunan menyebutkan bahwa hasil pemetaan menghasilkan 60.000 ha lahan di Madura dapat ditanami tebu, dimana potensi terbesar terdapat di Kabupaten Bangkalan dan Sampang. Kondisi lahan Madura yang cenderung datar dimana kondisi kemiringan lereng $< 3\%$ mencapai 256,146.1 ha atau 56,1% dari luas Madura, dan kemiringan lereng lebih dari $> 30\%$ hanya 1,2 % (Zaed *et al*. 2010) menjadi nilai tambah bagi pengembangan tebu di Madura. PTPN X telah mengembangkan tebu di lahan Madura. Menurut Dinas Perkebunan Jawa Timur, hasil panen tebu salah satu petani di Sampang Utara yang dikirim ke PG Toelangan Sidoarjo mempunyai rendemen yang mencapai 9,85%. Rendemen tersebut menjadi yang tertinggi sehingga lahan di Madura sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut untuk pengembangan tebu.

Salah satu permasalahan pengembangan tebu di Madura adalah teknologi budidaya tebu yang dimiliki oleh petani. Sebagai komoditas baru di Madura, maka petani umumnya masih belum memahami teknologi budidaya sampai panen yang tepat. Selaras dengan hasil penelitian Putri dan Rum (2013) bahwa tenaga kerja yang terampil sulit dijumpai dan langka merupakan salah satu tantangan dalam usaha pertanian dan perkebunan terutama berkaitan dengan perkembangan tebu di Madura. Pada studi kasus di Omben Kabupaten Sampang diketahui kurangnya keterampilan tenaga kerja dalam percepatan pengembangan tebu di Kecamatan Omben disebabkan kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang budidaya tebu.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengetahuan petani tebu Madura adalah memanfaatkan tenaga pendamping petani. Rahayu (2014) mengemukakan bahwa pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani tebu bertujuan untuk memberdayakan petani dan lembaga petani agar mampu mandiri dan tangguh dalam berusaha tani. Pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani dapat dicapai melalui pendampingan dan pelatihan sehingga dapat meningkatkan kemampuan teknis, administratif, managerial dan organisasi serta member respon tepat terhadap perubahan. Sehingga diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui efektivitas tenaga pendamping petani tebu di Kabupaten Sampang.

1.2 Perumusan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana kinerja pendamping petani tebu di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang ?
2. Bagaimana efektifitas startegi pendampingan petani tebu di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kinerja tenaga pendamping petani di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

2. Untuk mengetahui efektifitas strategi pendampingan petani tebu di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti: penelitian ini merupakan salah satu syarat meraih gelar sarja Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura sekaligus sebagai upaya upaya realisasi tridharma perguruan tinggi untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi di sekitar.
2. Bagi Masyarakat: sebagai salah satu upaya mengevaluasi kinerja para pendamping petani, sehingga akan diketahui permasalahan dan solusinya.
3. Bagi Pemerintah dan Instansi: sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan upaya pengembangan tebu di Madura, khususnya di Kabupaten Sampang.